

**PERSEPSI PETANI PENANGKAR TERHADAP TEKNOLOGI  
PERBENIHAN PADI DAN KEBERLANJUTAN USAHANYA  
DI DESA PUCANGREJO, GEMUH, KENDAL**

**POSTER**

**M. Eti Wulanjari, Intan Gilang C., dan Cahyati Setiani**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah

e-mail: [ewulanjari@yahoo.com](mailto:ewulanjari@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani penangkar terhadap teknologi perbenihan padi yang diintroduksi melalui kegiatan mandiri benih dan keberlanjutan usaha perbenihan setelah kegiatan pendampingan yang dilaksanakan BPTP Jawa Tengah selesai. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive/sengaja yaitu Desa Pucangrejo, Gemuh, Kendal yang merupakan lokasi kegiatan Mandiri Benih oleh BPTP Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2015. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus yaitu semua petani kooperator/penangkar sejumlah 15 orang. Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara diskriptif. Data yang diambil meliputi: 1) karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha tani dan kepemilikan lahan, 2) persepsi responden terhadap karakteristik teknologi perbenihan padi (keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas), dan keberlanjutan usaha perbenihan padi yang dilakukan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata umur responden adalah 43,66 tahun dimana sebagian besar masih berpendidikan rendah (SD) sejumlah 60%. Keragaan persepsi responden terhadap karakteristik teknologi adalah sebagai berikut: 100% responden menyatakan bahwa teknologi perbenihan ini menguntungkan, sesuai dengan kebutuhan, mudah dicoba dan mudah untuk dilihat hasilnya. Sedangkan untuk kerumitan 66,67 % responden menyatakan tidak rumit, namun ada 33,33% responden yang menyatakan rumit. Setelah dikategorikan menjadi dua (tinggi/positif dan rendah/negatif) maka semua responden mempunyai persepsi yang positif terhadap teknologi perbenihan padi. Persepsi yang positif ini mendorong responden untuk terus melaksanakan kegiatan perbenihan walaupun pendampingan sudah selesai. Mereka sudah merasakan manfaatnya menjadi petani penangkar karena calon benih (Gabah Kering Panen) dihargai lebih tinggi dari hasil gabah (GKP) untuk konsumsi yaitu Rp. 200,- diatas harga gabah untuk konsumsi.*

*Kata kunci: persepsi, petani penangkar, karakteristik teknologi perbenihan padi*

**PENDAHULUAN**

Benih sebagai salah satu sektor industri hulu, mempunyai peranan sangat strategis dalam peningkatan produksi pangan dan peningkatan nilai tambah pertanian. Benih unggul dapat mempengaruhi produktivitas, mutu hasil dan sifat ekonomis produk agribisnis (Udin *et al.*, 2009). Selain itu, benih juga merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman. Benih unggul yang berkualitas merupakan syarat mutlak untuk dipenuhi dalam

penyediaan sarana produksi pertanian. Oleh karena itu ketersediaan benih unggul di tingkat lapangan menjadi begitu penting dalam pengembangan sistem usahatani. Penggunaan benih bersertifikat mencapai 60% dan 40 % petani masih menggunakan benih tidak bersertifikat. Penyebabnya, antara lain adalah (i) VUB padi yang baru dilepas belum melibatkan produsen benih sehingga penyediaan benih sebenarnya masih menjadi kendala; (ii) lalu-lintas benih dan distribusi belum optimal sesuai dengan kondisi lapangan, sehingga pada saat benih dibutuhkan kadang-kadang tidak tersedia di lapangan.

Program yang telah dilakukan selama lima tahun terakhir terkait dengan pengembangan perbenihan padi antara lain adalah : (1) Penelitian dan pelepasan varietas unggul; (2) Peningkatan produktivitas melalui peningkatan mutu benih; (3) Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU); dan (4) Bantuan benih dari Cadangan Benih Nasional (CBN) (Darman, 2013), program mandiri benih dan bantuan benih untuk mendukung Gerakan Pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2014).

Program mandiri benih merupakan salah satu program Kementerian Pertanian melalui Badan Litbang Pertanian di tiap provinsi dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Di Provinsi Jawa Tengah dilaksanakan oleh BPTP Jawa Tengah. Pada tahun 2015, ada tiga lokasi salah satunya adalah di Desa Pucangrejo, Gemuh, Klaten. Perbenihan padi ini merupakan hal baru bagi petani di Desa Pucangrejo, Gemuh, Kendal. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi petani penangkar terhadap teknologi perbenihan padi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober- November 2015. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu di Desa Pucangrejo, Gemuh, Kendal yang merupakan lokasi kegiatan Mandiri Benih. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus yaitu semua petani kooperator sejumlah 15 orang. Data yang diambil meliputi karakteristik responden (umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha tani, kepemilikan lahan), persepsi responden terhadap teknologi perbenihan padi (keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas), dan keberlanjutan kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif. Data persepsi dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah dengan menggunakan rumus interval Dajan (1986) sebagai berikut:

$$I = \frac{J}{K}$$

*Keterangan:*

I = Interval kelas

J= Jarak antara skor maksimum dan minimum

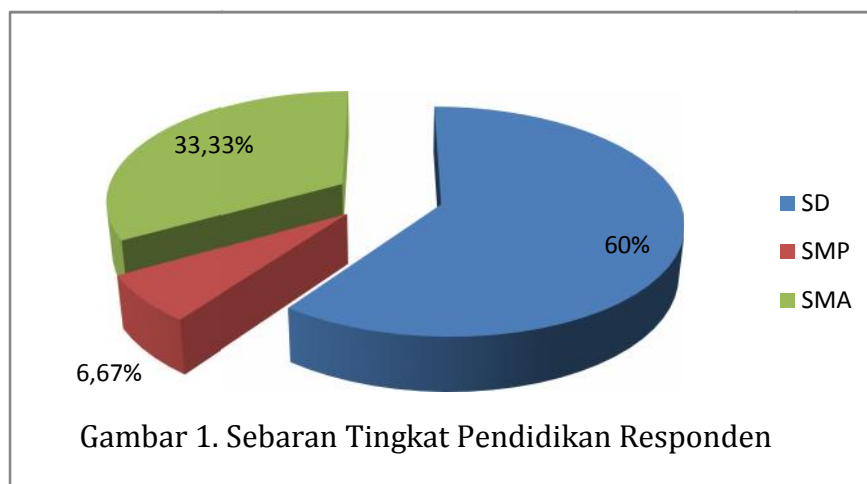
K= Jumlah kelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

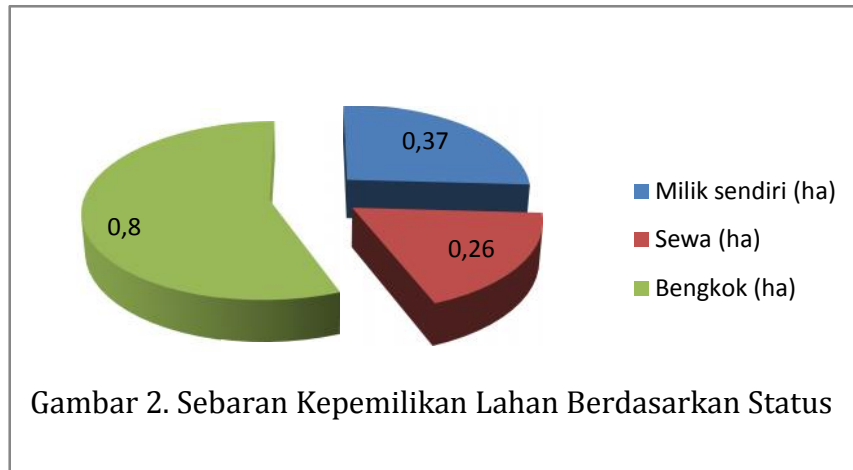
Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, tingkat pendidikan terakhir, pengalamam berusaha tani dan kepemilikan lahan. Semua responden masih dalam usia produktif hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian rerata umur responden 46,33 tahun dengan kisaran 33-62 tahun. Menurut Samun, *dkk.*, (--) petani yang berumur produktif ini secara fisik cukup potensial untuk mendukung aktifitas kegiatan usahatannya. Tenaga kerja muda umumnya mendukung mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis dan kreatif, serta tergolong cepat dalam menerima inovasi baru.

Berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan responden tergolong masih rendah, dikarenakan sebagian besar responden mempunyai pendidikan setingkat SD (60%), SMP (6,67%) dan SMA (33,33%). Tingkat pendidikan yang masih rendah ini akan mempengaruhi responden dalam mempersepsi teknologi perbenihan padi yang diintroduksi. Menurut Mubyarto (1986) dalam Alim dan Lilis (2007) menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola pikir, kemampuan belajar, dan taraf intelektual. Dengan pendidikan formal maupun informal maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya. Sebaran tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Pengalaman berusahatani responden berkisar antara 5-20 tahun dengan rerata 9,27 tahun. Pengalaman berusahatani ini akan mempengaruhi responden dalam berusahatani dan mempersepsikan teknologi baru. Seperti pendapat Samun, *dkk.*, (--) bahwa lama berusahatani petani responden mempengaruhi perilakunya dalam mengelola usahatannya. Bagi petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama atau banyak, cenderung memiliki banyak pengetahuan berusahatani dibanding yang tidak, sehingga mereka lebih berhati hati untuk mengambil keputusan.

Lahan yang diusahakan oleh responden ada yang milik sendiri, sewa atau bengkok. Sebagian besar responden mempunyai lahan milik sendiri (80%), yang menyewa lahan sejumlah 26,67% dan yang mempunyai bengkok 13,36%. Rerata penguasaan lahan di Desa Pucangrejo dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



### Persepsi Petani Penangkar Terhadap Sistem Teknologi Perbenihan Padi

Persepsi adalah pengalaman seseorang tentang obyektif peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2001). Menurut Suciati (2015) menyatakan bahwa dalam memahami realitas, manusia membutuhkan persepsi. Ia akan memberikan makna terhadap apa yang dilihatnya, didengarnya, dirabanya, diciumnya atau dirasakannya.

Karakteristik teknologi yang dimaksud adalah sifat/ciri teknologi yang dikemukakan oleh Rogers (1983) yaitu: i) Keuntungan relatif merupakan tingkatan dimana suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide sebelumnya; ii) Kompatibilitas adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima.; iii) Kompleksitas adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan; iv) Triabilitas adalah suatu tingkat dimana inovasi tersebut dapat dicoba dalam skala kecil; v) Observabilitas adalah kemudahan hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat dan dikomunikasikan kepada orang lain. Persepsi responden terhadap teknologi perbenihan padi dapat dilihat pada Tabel 1.

Menurut semua responden teknologi perbenihan padi lebih menguntungkan dibandingkan budidaya padi untuk konsumsi. Hal ini dikarenakan harga jual padi lebih tinggi dibandingkan hasil padi untuk konsumsi. Teknologi perbenihan ini juga sesuai dengan kebutuhan petani, 100% responden menyatakan sesuai. Alasannya, adanya perbenihan padi akan lebih memudahkan dalam memperoleh benih bermutu dan berlabel sehingga dapat meningkatkan produktivitas.

Tabel 1. Keragaan Persepsi Responden Terhadap Teknologi Perbenihan Padi Desa Pucangrejo, Gemuh, Kendal n= 15, Desa Pucangrejo, 2015

| No. | Karakteristik teknologi | Jumlah (n) | Persentase |
|-----|-------------------------|------------|------------|
| 1.  | Keuntungan relatif      |            |            |
|     | - Menguntungkan         | 15         | 100        |
|     | - Tidak menguntungkan   | 0          | 0          |
| 2.  | Kompatibilitas          |            |            |
|     | - Sesuai                | 15         | 100        |
|     | - Tidak sesuai          | 0          | 0          |
| 3.  | Kompleksitas            |            |            |
|     | - Tidak rumit           | 10         | 66,67      |
|     | - Rumit                 | 5          | 33,33      |
| 4.  | Triabilitas             |            |            |
|     | - Mudah                 | 15         | 100        |
|     | - Tidak mudah           | 0          | 0          |
| 5.  | Observabilitas          |            |            |
|     | - Mudah                 | 15         | 100        |
|     | - Tidak mudah           | 0          | 0          |

Sumber : Data Primer, diolah 2015.

Ditinjau dari aspek kompleksitas, sebagian besar responden (66,67%) menyatakan bahwa teknologi perbenihan tidak rumit, namun ada 33,33% yang menyatakan rumit. Kerumitan budidaya padi untuk perbenihan terletak pada pelaksanaan rouging yaitu untuk menghilangkan tipe simpang benih karena responden belum terbiasa melakukannya.

Tingkat triabilitas dan observabilitas teknologi perbenihan juga tinggi yaitu semua responden menyatakan bahwa teknologi perbenihan ini mudah untuk dicoba dan dilihat hasilnya (Tabel 1). Dengan adanya pelatihan budidaya perbenihan padi ini mereka bisa mempraktekkan sendiri, dan hasilnya dapat digunakan sendiri. Sekarang ini petani banyak menggunakan benih label ungu (SS), yang kemudian hasil padinya untuk konsumsi. Padahal dari label ungu ini masih bisa dijadikan bibit yaitu diturunkan lagi menjadi label biru (ES), dengan begitu petani bisa menghasilkan bibit untuk keperluan sendiri, karena untuk bisa diperjualbelikan perlu mendapat sertifikasi dari BPSB setempat.

Persepsi terhadap teknologi perbenihan padi ini kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah (Tabel 2). Berdasarkan tabel nampak bahwa semua responden mempunyai persepsi yang tinggi terhadap teknologi perbenihan padi. Dengan persepsi yang tinggi ini akan mempengaruhi petani dalam melaksanakan perbenihan padi. Petani merasa puas dengan adanya kegiatan perbenihan di wilayah mereka. Hal ini dikarenakan harga jual padi untuk benih lebih mahal dibandingkan harga jual benih untuk konsumsi.

Tabel 2. Kategori Persepsi Responden Terhadap Introduksi Teknologi Perbenihan Padi di Desa Pucangrejo, Gemuh, Kendal.

| Kategori | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|----------|------------|----------------|
| Tinggi   | 15         | 100            |
| Rendah   | 0          | 0              |
| Jumlah   | 15         | 100            |

Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi bahwa, semua responden akan terus melaksanakan kegiatan perbenihan padi walaupun sudah tidak ada lagi pendampingan. Sebagai petani penangkar dapat menambah penghasilan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Karena calon benih (Gabah Kering Panen) yang dihasilkan akan dihargai lebih tinggi dari hasil gabah (GKP) untuk konsumsi yaitu Rp.200,- diatas harga gabah untuk konsumsi. Selain itu ada juga yang alasannya karena hasilnya meningkat, hal ini dikarenakan dalam kegiatan ini juga diajarkan cara budidaya padi yang baik.

Selain itu, dengan adanya introduksi teknologi perbenihan padi di ketiga lokasi ini memberikan manfaat bagi petani. Manfaat yang diperoleh oleh petani antara lain adalah terbentuknya kelompok penangkar benih yang memperoleh surat rekomendasi dari BPSB sehingga bisa memproduksi dan mengedarkan/memasarkan benih bersertifikat, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam memproduksi benih padi. Adanya kelompok penangkar di wilayahnya, mengakibatkan petani lebih mudah memperoleh benih padi yang bermutu dan berlabel. Dengan adanya manfaat yang sudah dirasakan oleh petani maka sebagian besar responden (93,33%) akan terus melanjutkan usaha perbenihan padi tersebut walaupun sudah tidak ada lagi bimbingan dari BPTP Jawa Tengah.

Tabel 2. Keberlanjutan Pelaksanaan Kegiatan

| Uraian                                                                                                  | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|----------------|
| Apakah akan terus melaksanakan kegiatan perbenihan walapun pendampingan oleh BPTP Jateng sudah selesai? |            |                |
| - Ya, akan melanjutkan kegiatan                                                                         | 14         | 93,33          |
| - Tidak, melanjutkan kegiatan                                                                           | 0          | 0,00           |
| - Tidak menjawab                                                                                        | 1          | 6,67           |
| Jumlah                                                                                                  | 15         | 100,00         |

## KESIMPULAN

Rerata umur responden adalah 43,66 tahun dan sebagian besar responden masih berpendidikan rendah (SD) sejumlah 60%. Keragaan persepsi responden terhadap karakteristik teknologi adalah sebagai berikut: 100% responden menyatakan bahwa teknologi perbenihan ini menguntungkan, sesuai dengan kebutuhan, mudah dicoba dan mudah untuk dilihat hasilnya. Sedangkan untuk

kerumitan 66,67 % responden menyatakan tidak rumit, namun ada 33,33% responden yang menyatakan rumit. Setelah dikategorikan menjadi dua (tinggi/positif dan rendah/negatif) maka semua responden mempunyai persepsi yang positif terhadap teknologi perbenihan padi. Persepsi yang positif ini mendorong responden untuk terus melaksanakan kegiatan perbenihan walaupun pendampingan sudah selesai. Hal ini dikarenakan mereka sudah merasakan manfaatnya yaitu menambah penghasilan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Calon benih (Gabah Kering Panen) dihargai lebih tinggi dari hasil gabah (GKP) untuk konsumsi yaitu Rp. 200,- diatas harga gabah untuk konsumsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S., dan Lilis Nuryana. 2007. Hubungan Antara Karakteristik dengan persepsi peternak sapi potong terhadap inseminasi buatan (The relationship between beef cattle farmer's characteristic and its perception to artificial Insemination). *Jurnal Ilmu Ternak*. Desember. Vol 7, no,2.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2014. *Model Desa Mandiri Benih. Bahan Rapat Koordinasi Pengembangan Model Desa Mandiri Benih Tanaman Pangan*. 18-20 November 2014). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistika*. Jilid II. LP3ES. Jakarta.
- Darman, A., 2013. Konsep Pengembangan UPBS *High Profile*. Materi Workshop Penguatan Kapasitas Penegelola Benih Sumber (UPBS), 17-23 November 2013, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Rakhmat, J., 2001. *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Roger and Shoemaker. 1971. *Communication Of Innovation*. Free Press. New York.
- Suciati. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif islam. Buku Litera. Yogyakarta.
- Samun, S., Didi R., Sylvia S. --. *Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik Pada Tanaman Stroberi di Kabupaten Banteang*. Diakses melalui: [pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/dab92a3322d276f1b3c180f43f\\_bab78d.pdf](https://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/dab92a3322d276f1b3c180f43f_bab78d.pdf). tanggal 3 Agustus 2016.
- Udin S. N., Sri Wahyuni., M. Yamin.Samalulah & A. Ruskandar., 2009. *Sistem Perbenihan Padi dalam Buku 2. Padi Inovasi Teknologi dan Ketahanan Pangan*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian.Hal. 91-122. Penerbit LIPI Press, Jakarta.